

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Audit secara objektif mengenai asersi-asserti tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asserti tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan. Menurut Mulyadi (2016:8), secara umum audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi. Audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis oleh pihak independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang dibuat sudah akurat, lengkap, dan sejalan dengan standar peraturan audit.

Audit merupakan hal yang cukup penting bagi perusahaan karena memberikan pengaruh besar dalam jaminan kebenaran dan kewajaran atas laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Audit sangat penting untuk dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan untuk penilaian atau pemeriksaan kebenaran atas semua transaksi yang telah dibuat oleh perusahaan yang dilakukan oleh pihak ketiga atau pihak luar perusahaan yang bersifat independen dan tidak memihak siapapun dalam perusahaan tersebut. Audit dilakukan untuk memastikan validasi dan reabilitas informasi. Pemeriksaan pembukuan, rekening atau suatu dengan bukti, data dan dokumen pendukung untuk mendeteksi dan mencegah kesalahan, fungsi utama audit adalah mencegah tindakan *fraud* atau kecurangan.

Opini audit merupakan bagian penting dari laporan audit yang disampaikan oleh auditor ketika mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan yang memfokuskan pada kesesuaian antara laporan keuangan suatu perusahaan dengan standar akuntansi yang berterima umum. Opini audit juga merupakan sumber informasi bagi pihak luar perusahaan sebagai pedoman untuk mengambil keputusan yang dapat menjamin bahwa laporan yang dihasilkannya adalah benar adanya (IAPI, 2011). Opini audit yang diterima oleh perusahaan merupakan salah satu hal penting yang perlu diperhatikan oleh investor dan pengguna laporan keuangan lain. Oleh sebab itu, opini audit yang diberikan oleh auditor pada laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memberikan informasi dan keyakinan kepada investor dan pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan berinvestasi. Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) seksi 700, bentuk opini yaitu: opini wajar pengecualian, opini wajar dengan pengecualian, opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraph penjelas, opini tidak wajar, dan opini tidak menyatakan pendapat.

Perusahaan berperan dalam mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi dan memperluas kemampuan kerja melalui penyediaan sejumlah dana pembangunan dan memajukan dunia usaha. Bank adalah lembaga yang memiliki fungsi intermediasi yaitu, menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali pada masyarakat dalam bentuk kredit. Fungsi utama dari bank adalah intermediasi yaitu dan transformasi kewajiban menjadi aktiva produktif. Fungsi intermediasi dan transformasi kewajiban (deposit) menjadi aktiva produktif dijelaskan oleh hubungan empat neraca yaitu, neraca pemerintah, neraca rumah tangga, neraca perusahaan, neraca bank.

Defisit neraca pemerintah pada umumnya dibiayai dengan penerbitan sekuritas dan penerbitan sekuritas yang diterbitkan pemerintah menjadi aktiva pada neraca rumah tangga, perusahaan atau bank. Pasar modal sebagai Lembaga investasi yang memiliki fungsi ekonomi dan keuangan semakin diperlukan masyarakat sebagai media alternatif investasi dan penghimpunan dana sekaligus menunjukkan kepercayaan berinvestasi di pasar modal cukup baik. Ini berarti perusahaan-perusahaan tersebut bisa menjadi tempat berinvestasi oleh masyarakat yang ada di Indonesia. Setiap usaha yang ada di Indonesia diharapkan dapat menghasilkan keuntungan agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup usaha tersebut dalam periode jangka panjang atau tidak terbatas.

Pasar modal sebagai lembaga investasi yang memiliki fungsi ekonomi dan keuangan semakin di perlukan masyarakat sebagai media alternatif dan penghimpunan dana sekaligus menunjukkan kepercayaan berinvestasi di pasar modal cukup baik. Ini berarti perusahaan-perusahaan tersebut bisa menjadi tempat berinvestasi oleh masyarakat yang ada di Indonesia. Setiap usaha yang ada di Indonesia diharapkan dapat menghasilkan keuntungan agar dapat mempertahankan keberlangsungan hidup usaha tersebut dalam periode jangka panjang atau tidak terbatas. Kelangsungan hidup usaha tersebut dalam periode jangka panjang atau tidak terbatas. Keberlangsungan hidup (*going concern*) suatu usaha selalu dihubungkan dengan prestasi kerja yang telah dicapai oleh pihak manajemen perusahaan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Pengungkapan laporan keuangan merupakan informasi yang sangat penting bagi auditor. Menurut Mayangsari (2016), menyatakan bahwa masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini yang dibuat oleh auditor menyangkut *going concern*. Penyebabnya

yaitu masalah *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik danannya dan tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor dengan menambah paragraph penjelas mengenai pertimbangan auditor bahwa terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada masa mendatang (Feni Listantri dan Rina Mudjiyanti, 2016). Istilah *going concern* dapat diinterpretasikan dalam dua hal, yang pertama adalah *going concern* sebagai konsep dan yang kedua adalah *going concern* sebagai opini audit. Sebagai konsep, istilah *going concern* dapat diinterpretasikan sebagai kekuatan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang. Sebagai opini audit, perusahaan yang menerima opini *going concern* menunjukkan adanya keraguan dari auditor dalam hal kemampuan perusahaan untuk meneruskan usahanya di masa depan.

Menurut Brigham dan Houston dalam Aisyah (2016), ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun kemudian. Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan sumber daya modal yang semakin besar. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan rendah kebutuhan terhadap sumber daya modal juga semakin kecil. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, karena semakin besar perusahaan, biasanya mereka mempunyai kekuatan

tersendiri dalam menghadapi masalah bisnis dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tinggi karna di dukung oleh aset yang besar sehingga kendala perusahaan seperti perataan yang memadai dan sejenisnya dapat teratasi. Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. *Firm size* merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan profitabilitas. Semakin besar *firm size* akan mengakibatkan biaya yang lebih besar sehingga dapat mengurangi profitabilitas dalam Pramesti (2016). Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur pun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Dalam penelitian Arisandy, dkk (2015) dan Rusmiyanti (2018) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Rahyu (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Handhayani dan Budiarta (2015) menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* (pertumbuhan kredit) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dalam hal ini pertumbuhan kredit yang digunakan yaitu *Loan to Deposit Ratio*. Jika bank mempunyai *loan to deposit ratio* yang terlalu kecil maka bank akan kesulitan untuk menutup simpanan nasabah dengan jumlah kredit yang ada, sehingga bank akan dibebani dengan bunga simpanan yang besar sementara bunga

dari pinjaman yang telah diterima oleh bank terlalu sedikit. Semakin tinggi *loan to deposit ratio* tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah aset yang diperlukan menjadi makin besar. Oleh karenanya Bank Indonesia telah menetapkan standar untuk *loan to deposit ratio* yaitu berkisar antara 85 persen sampai dengan 100 persen, artinya bahwa pertumbuhan kredit bank tersebut telah memenuhi kriteria peraturan Bank Indonesia. Dengan demikian jika bank mempunyai *loan to deposit ratio* terlalu tinggi maka bank akan sulit untuk meningkatkan labanya Dendawijaya (2015:117).

Tingkat kesehatan dari sebuah perusahaan mencerminkan kondisi keuangan dari perusahaan tersebut, semakin sehat kondisi keuangan perusahaan maka semakin baik pula kondisi keuangan perusahaan maka semakin baik pula kondisi keuangan perusahaan. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan masalah *going concern*. Semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*. Hartas (2011) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dapat diukur menggunakan suatu model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan menggunakan *Altman Model* yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Capital Adequacy Ratio atau sering disebut dengan istilah rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana sebuah bank mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. Dalam penelitian Handhayani dan Budhiarta (2015) meneliti tentang pengaruh kecukupan modal terhadap opini audit *going concern*. Menurut Kasmir (2016:46), CAR adalah

perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai ketentuan pemerintah. Berdasarkan definisi menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan kepada nasabah.

Kualitas audit adalah karakteristik atau gambaran praktik dan hasil audit berdasarkan standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi seorang auditor. Kualitas audit berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Menurut Junaidi & Nurdiono (2016:8) yaitu kualitas audit merupakan probabilitas bahwa laporan keuangan mengandung kesalahan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. Dalam penelitian Utari (2018) dan Prabandari (2021) menyatakan dalam penelitiannya bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan T. Ice (2019) menemukan bahwa kualitas audit mempunyai pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Manajemen laba adalah tindakan seorang manajer menyajikan laporan keuangan dengan menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggung jawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomi unit tersebut. Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan. Hal ini dapat menyatakan *stakeholder* yang

ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Selain ukuran perusahaan, *loan to deposit ratio*, kecukupan modal, dan kualitas audit, Verdian (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh manajemen laba terhadap opini audit *going concern*. Dimana hasil penelitian menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkap opini audit *going concern*. Manajemen laba merupakan upaya manajemen untuk mengatur laba demi untuk kepentingan manajemen yang dilandasi oleh faktor-faktor tertentu. Aktivitas manajemen laba dapat mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan yang kemudian dapat mempengaruhi opini auditor yang diterima perusahaan. Pada dasarnya praktik manajemen laba tidak menyalahi prinsip akuntansi berterima umum, tetapi karena banyaknya praktik tersebut para investor sedikit ragu akan informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Praktik manajemen laba biasanya dilakukan pada aspek-aspek yang fundamental, yaitu dengan intervensi pada penyusunan laporan keuangan berdasar akuntansi akrual. Usaha-usaha yang dilakukan manajemen dalam merekayasa laporan keuangan sering menggambarkan bahwa perusahaan dalam kondisi tidak baik sehingga auditor dapat mengeluarkan opini *going concern*.

Berdasarkan uraian diatas, adanya ketidakkonsistenan dari hasil beberapa penelitian memberikan motivasi bagi peneliti untuk meneliti kembali pengaruh ukuran perusahaan, *loan to deposit ratio*, kecukupan modal, kualitas audit dan manajemen laba terhadap opini audit *going concern*, terhadap opini audit *going concern*, mengingat betapa pentingnya tanggung jawab auditor dalam

mengungkapkan masalah *going concern* dalam laporan auditor atas laporan keuangan yang digunakan investor dan calon investor sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini diberi judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Loan to Deposit Ratio*, Kecukupan Modal, Kualitas Audit, dan Manajemen Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020.

1.2 Rumusan Masalah

Bersdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada industri perbankan yang terdaftar di BEI?
- 2) Apakah *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada industri perbankan yang terdaftar di BEI?
- 3) Apakah kecukupan modal berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada industri perbankan yang terdaftar di BEI?
- 4) Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada industri perbankan yang terdaftar di BEI?
- 5) Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada industri perbankan yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada industri perbankan yang terdaftar di BEI.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada industri perbankan yang terdaftar di BEI.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada industri perbankan yang terdaftar di BEI.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada industri perbankan yang terdaftar di BEI.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh Manajemen laba terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada industri perbankan yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis yaitu sebagai bahan masukan untuk menambah ilmu pengetahuan pada umumnya, khususnya di bidang akuntansi dan *auditing* dan sebagai bahan masukan atau perimbangan dan referensi untuk penelitian berikutnya.
- 2) Manfaat Praktis yaitu penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan masukan bagi penyempurnaan pelaksanaan opini audit pada industri perbankan yang terdaftar di BEI dan dapat memberikan informasi tambahan mengenai opini audit *going concern*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan (*agency theory*) sebagai suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) meminta pihak lainnya (*agent*) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. *Principal* adalah pihak yang memberikan mandat kepada *agent*, dalam hal ini yaitu pemegang saham, sedangkan yang disebut dengan *agent* adalah pihak yang mengerjakan mandat dari *principal*, yaitu manajemen yang mengelola perusahaan. Tujuan utama teori keagenan (*agency theory*) adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir cost sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidak pastian.

Teori agensi (*agency theory*) dilandasi oleh beberapa asumsi Menurut Hanggraeni (2015:67). *Agency Theory* dilandasi oleh tiga asumsi, yaitu: asumsi tentang sifat manusia, asumsi tentang keorganisasian, dan asumsi tentang informasi. Asumsi tentang sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*selfinterest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko. Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya *asymmetric information* antara prinsipal dan

agen. Sedangkan asumsi tentang informasi adalah bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang dapat diperjual belikan.

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih *principal* yang melibatkan *agent* untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Baik *principal* maupun *agent* diasumsikan orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. *Principal* mendelegasikan pembuatan keputusan mengenai perusahaan kepada manajer atau *agent*. Bagaimanapun juga, manajer tidak selalu bertindak sesuai keinginan pemegang saham.

Berdasarkan teori agensi, auditor independen sebagai pihak ketiga (mediator) antara prinsipal (*shareholders*) dan agen (*management*) yang bertugas dalam hal mengawasi pekerjaan manajer melalui fungsi pengauditan laporan keuangan yang dibuat oleh manajer sebagai bentuk pertanggungjawabannya pada pemegang saham. Dalam menjalankan tugasnya mengaudit laporan keuangan tersebut, seorang auditor diharapkan dapat bersikap hati-hati dan cermat dalam memeriksa kelengkapan kertas kerja, mengumpulkan bukti dan menyusun laporan audit yang relevan dan kredibel. Oleh karena itu, semakin tinggi profesionalisme auditor maka semakin baik kualitas hasil auditnya, Marta (2018)

Kaitan teori agensi dalam variabel ukuran perusahaan, *loan to deposit ratio*, kecukupan modal, kualitas audit dan manajemen laba sebagai pemilik yang menginginkan perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dimana *principal* mendelegasikan wewenang tersebut kepada agen (manajemen) agar perusahaan berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh *principal*. Namun

pada praktiknya sering terjadi ketidak sesuaian antara pihak pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agen*) dikarenakan kepentingan yang berbeda. Berdasarkan asumsi tersebut maka pihak ketiga yang independent yang bertugas memberikan jasa untuk menilai kinerja serta laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen (*agen*), apakah telah sesuai dengan yang diinginkan oleh pemilik (*principal*) dalam hal ini adalah akuntan publik (auditor) dengan hasil akhir adalah opini audit yang dikeluarkannya.

2.1.2 Pengertian Going Concern

Menurut Arif (2015) *Going concern* adalah sebagai kelangsungan hidup suatu entitas. Suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan dijalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak terhenti. Pernyataan ini memberi gambaran bahwa suatu entitas akan diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju ke arah likuidasi. Diperlukannya suatu operasi yang berlanjut dan berkesinambungan untuk menciptakan suatu konsekuensi bahwa laporan keuangan yang terbit di suatu periode mempunyai sifat sementara, sebab suatu rangkaian laporan keuangan yang berkelanjutan. *Going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan yang berlawanan. Biasanya informasi secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup suatu usaha adalah berhubungan dengan ketidak mampuan suatu usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktivitas kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturasi tentang utang, perbaikan operasi yang di paksakan dari luar dan

kegiatan serupa yang lain dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) No 30 (Arens, 2016:378). Panduan dalam SA seksi 341 berlaku untuk audit atas laporan keuangan yang disusun sesuai prinsip akuntansi yang berlaku atau sesuai dengan dengan basis akuntansi komprehensif selain prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2.1.3 Opini Audit

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (IAPI, 2015). Pendapat atau opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Laporan audit penting sekali dalam suatu audit atau proses atestasi lainnya karena laporan tersebut menginformasikan pemakai informasi tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Arens (2014), mengemukakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian, auditor dalam memberikan opini sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya. Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) seksi 700, bentuk opini yaitu:

- 1) Auditor harus menyatakan opini tanpa modifikasian bila auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.
- 2) Jika auditor, menyimpulkan bahwa berdasarkan bukti audit yang diperoleh, laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari kesalahan penyajian

material atau tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material.

Sesuai dengan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) seksi 705, penentuan tipe Modifikasi terhadap opini auditor, yaitu:

1) Opini wajar dengan pengecualian

Auditor harus menyatakan opini wajar dengan pengecualian ketika:

- a) Auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi, adalah material, tetapi tidak pervasif, terhadap laporan keuangan.
- b) Auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, tetapi auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak ada, dapat bersifat material, tetapi tidak pervasif

2) Opini tidak wajar

Auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar ketika auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini dan auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada dapat bersifat material dan pervasif.

3) Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika, dalam kondisi yang sangat jarang yang melibatkan banyak ketidak pastian, auditor menyimpulkan bahwa, meskipun telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat

tentang ketidakpastian tersebut, auditor tidak dapat merumuskan suatu opini atas laporan keuangan karena interaksi yang potensial dari ketidakpastian tersebut kemungkinan dampak kumulatif dari ketidakpastian tersebut terhadap laporan keuangan.

Fitriani (2016) suatu entitas dianggap opini audit *going concern* apabila perusahaan dapat melanjutkan usahanya dan memenuhi kewajibannya. Apabila perusahaan dapat melanjutkan usahanya dan memenuhi kewajibannya dengan menjual asset dalam jumlah yang besar, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, merestrukturisasi hutang, atau dengan kegiatan serupa lainnya, hal yang demikian menimbulkan keraguan besar terhadap *going concern*.

2.1.4 Opini Audit *Going Concern* Terhadap Perusahaan

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Ketika suatu entitas bisnis dinyatakan *going concern*, artinya suatu entitas dapat terus beroperasi mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu yang lama Kesumojati, dkk., (2017). *Going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha biasanya, berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo, tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva.

Menurut Standar Profesional Akuntansi Publik SA Seksi 570 paragraf 2 (IAI, 2017), asumsi kelangsungan usaha, suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi. Laporan keuangan bertujuan umum disusun atas suatu basis kelangsungan usaha, kecuali manajemen bermaksud untuk

melikuidasi entitas atau menghentikan operasinya, atau tidak memiliki alternatif yang realistis. Laporan keuangan bertujuan khusus yang dapat atau belum tentu disusun sesuai dengan suatu kerangka laporan keuangan yang relevan dengan basis laporan keuangan.

Opini audit *going concern* sangat penting karena opini audit *going concern* sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan investasi yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi, investor perlu memahami kondisi keuangan perusahaan, terutama menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Hal ini membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan yang sesungguhnya. Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor. Penghakiman terhadap akuntan publik sering dilakukan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah dengan melihat kondisi bangkrut tidaknya perusahaan yang diaudit.

2.1.5 Opini Audit Going Concern

Auditor menyatakan pendapatnya berpijak pada audit yang di laksanakan berdasarkan auditing dan atas temuan-temuannya. Standar Profesi Akuntansi Publik (SPAP) mengharuskan di buat laporan setiap kali kantor akuntan publik (KAP) dikaitkan dengan laporan keuangan. Auditor mempunyai tanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dan periode waktu pantas. Pedoman pelaporan mengenai hal ini di cantumkan dalam SA seksi 508 (PSA No 29).

Auditor harus memutuskan apakah mereka yakin bahwa perusahaan klien akan bisa bertahan di masa yang akan datang. Berdasarkan Pernyataan Standar Auditing (PSA) no 30 (SA) seksi 341 (Arens, 2015:377) dikatakan auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah perusahaan memiliki kelangsungan hidup (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraph penjelas (atau bahasa penjelas lainnya) dalam laporan audit meskipun tidak mempengaruhi pendapatan wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), yang dinyatakan oleh auditor.

Menurut Arens (2016:377) ada beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup adalah sebagai berikut:

- 1) Terjadinya kerugian operasional cukup besar atau kekurangan modal kerja.
- 2) Ketidak mampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
- 3) Kehilangan konsumen terbesar, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau masalah yang tidak lazim.
- 4) Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi. Menurut Interpretasi Pernyataan Standar Auditing (IPSA) No 30; 01 yaitu “laporan Auditor Independen tentang dampak Memburuknya Kondisi Ekonomi Indonesia Terhadap Kelangsungan Hidup Entitas” maka auditor perlu mempertimbangkan 3 hal sebagai berikut:

- a. Kewajiban auditor untuk memberikan saran bagi kliennya untuk mengungkapkan dampak kondisi ekonomi tersebut.
- b. Pengungkapan peristiwa yang mungkin timbul sebagai akibat kondisi tersebut.
- c. Modifikasi laporan Audit bentuk baku jika memburuknya kondisi ekonomi tersebut berdampak terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Hartono (2015:254) menyatakan bahwa besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. Pada dasarnya perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori, yaitu perusahaan besar (*Large Size Firm*), perusahaan menengah (*Medium size Firm*), dan perusahaan kecil (*Small Firm*). Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki. Perusahaan dengan total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini harus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki Prospek yang baik dalam jangka waktu yang relative panjang. Oleh karena itu perusahaan besar di harapkan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang di hadapi dan memepertahankan kelangsungan usahanya.

Mutchler (2016) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan–kesulitan keuangan yang di hadapinya daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar lebih banyak menawarkan fee audit tinggi daripada yang di tawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai kehilangan fee audit yang signifikan tersebut,

menyebabkan auditor mungkin menjadi ragu untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan besar, tetapi dalam hal ini Mutchler (2016), menyatakan bahwa dalam penelitian faktor-faktor yang berpengaruh, terhadap laporan audit pada perusahaan yang gulung tikar terdapat bukti empiris bahwa ada hubungan-hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*.

2.1.7 Loan to Deposit Ratio

Loan to Deposit Ratio adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan memenuhi permohonan pinjaman (*loan request*) nasabahnya. Ratio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*Loan-Up*) atau relatif tidak likuid (*liquide*). Menurut Dendawijaya (2016:117) *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang di miliki bank. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia pada tanggal 29 Mei 1993 (Dendawijaya, 2016:116) yang termasuk dalam dana yang di terima bank adalah sebagai berikut:

- 1) KLBI (Kredit Likuiditas Bank Indonesia) (jika anda).
- 2) Giro, deposito, dan tabungan masyarakat.
- 3) Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebuilh dari 3 bulan, tidak termasuk pinjaman subordinasi.
- 4) Deposito dan pinjaman bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
- 5) Surat berharga yang di terbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebuilh dari 3 bulan.

6) Modal pinjaman

7) Modal Inti.

Likuiditas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya atau menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, menurut (Kasmir, 2016:110) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

2.1.8 Kecukupan Modal

Dendawijaya menyatakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau sering disebut Rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Faktor utama yang cukup mempengaruhi jumlah modal bank adalah jumlah modal minimum yang ditentukan oleh penguasa moneter yang biasanya merupakan wewenang bank sentral. *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan resiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Bank Indonesia menetapkan *capital adequacy ratio* yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia tahun 1993 Dendawijaya, Bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8 (delapan) persen. Artinya jika CAR bank memiliki presentase di

bawah 8 persen, bank tidak mampu untuk menanggung resiko-resiko yang mungkin di hadapi karena modal minimum bank tidak mencukupi, sebaliknya jika di atas 8 persen maka bank di katakana mampu menghadapi resiko yang mungkin terjadi dengan modal minimum yang cukup atau lebih, secara teoritis bank yang mempunyai CAR yang tinggi sangatlah baik karena bank ini mampu menanggung risiko yang mungkin timbul. Dengan adanya modal yang memadai bank dapat melakukan kegiatan operasionalnya secara lebih efisien melalui pengalokasian dan pada asset produktif yang memberikan keuntungan bagi bank dan risiko yang kecil.

2.1.9 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan profitabilitas seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan penyelewangan dalam sistem akuntansi perusahaan. Reputasi audit sering digunakan sebagai proksi dari kualitas audit. DeAngelo (1981) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya. Semakin besar skala auditor, akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

2.1.10 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan cara yang dipergunakan manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dengan sengaja dengan cara memilih kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu yang bertujuan untuk memaksimalkan *utility* manajer dan nilai perusahaan. Manajemen laba adalah

tindakan seorang manajer menyajikan laporan keuangan dengan menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggung jawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurun) profitabilitas ekonomi unit tersebut. Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan. Hal ini dapat menyatakan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Terdapat dua motivasi utama para manajer melakukan manajemen laba adalah tujuan oportunistik dan informasi (*signaling*). Tujuan oportunistik mungkin dapat merugikan pemakai laporan keuangan karena informasi yang disampaikan tidak akurat dan juga tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Sikap oportunistik tersebut dinilai sebagai sikap curang manajemen yang diimplikasikan dalam laporan keuangan pada saat menghadapi kondisi yang mengharuskan eksekutif tersebut mengambil tindakan tertentu pada saat melaporkan kinerja perusahaan untuk kepentingan pribadi pada saat menghadapi situasi tertentu. Tujuan informasi (*signaling*) kemungkinan besar memberi dampak positif terhadap para pemakai laporan keuangan. Manajer berusaha menginformasikan kesempatan yang dapat diraih dan prospek perusahaan di masa mendatang.

Murniati, dkk (2018) menyatakan laba yang berkualitas merupakan penunjang untuk mencapai kualitas informasi pada laporan keuangan yang menyebabkan informasi tersebut relevan dan andal. Informasi relevan (*relevance*) adalah informasi yang mempunyai manfaat bagi investor dalam melakukan pengambilan keputusan dan mempunyai prediksi akan kejadian masa mendatang,

dapat dijadikan informasi untuk mengkonfirmasi dan mengoreksi harapan sebelumnya, dan juga informasi tersebut disajikan secara tepat waktu agar tidak kehilangan relevansinya. Sedangkan pengertian andal mengacu pada kualitas informasi yang tidak menyesatkan bebas dari kesalahan material, dapat diandalkan oleh pemakainya, dan informasi mencerminkan yang sebenarnya akan transaksi dan peristiwa lain secara wajar. Oleh karena itu pengambilan keputusan yang dilakukan oleh investor berdasar dari kualitas laba dari sebuah perusahaan, laba yang disajikan tidak menyesatkan para penggunaannya dan dihasilkan oleh proses yang sama secara terus-menerus (*persistent*).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

- 1) Rahayu (2015), melakukan penelitian tentang Pengaruh Kualitas Audit, Audit *Tenure*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Opini Audit *Going Concern*. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel independen yang terdiri dari kualitas audit, audit *tenure*, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas, sedangkan variabel dependen adalah opini audit *going concern*. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan regresi logistik. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit dan audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.
- 2) Arisandy, dkk (2015), meneliti tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya

Terhadap Opini Audit *Going Concern*. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi logistik dan menggunakan metode *purposive sampling*. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel independen terdiri dari ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya, sedangkan variabel dependen yaitu opini audit *going concern*. Hasil dari penelitian ini yaitu variabel ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

- 3) Difa dan Saryono (2015), melakukan penelitian tentang Pengaruh Kondisi Keuangan, Kualitas Auditor, Dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel independen yang terdiri dari kondisi keuangan, kualitas audit, dan kepemilikan perusahaan, sedangkan variabel dependen adalah opini audit *going concern*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode regresi logistik. Hasil dari penelitian tersebut variabel kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan kondisi keuangan dan kepemilikan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.
- 4) Handhayani dan Budhiarta (2015), meneliti tentang Pengaruh *Size*, Profitabilitas, *Loan to Deposit Ratio*, dan Kecukupan Modal Terhadap Opini Audit *Going Concern*. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel independen terdiri dari *size*, profitabilitas,

loan to deposit ratio, dan kecukupan modal sedangkan variabel dependen yaitu opini audit *going concern*. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *size*, profitabilitas dan pertumbuhan kredit mempunyai hubungan negatif dan tidak ada pengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan kecukupan modal, *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

- 5) Trinawati (2019), melakukan penelitian tentang Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Solvabilitas (*Loan to Deposit Ratio*), Profitabilitas, dan Kualitas Audit Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen terdiri dari pertumbuhan perusahaan, solvabilitas (*Loan to Deposit Ratio*), profitabilitas, dan kualitas audit, sedangkan variabel dependensi yaitu opini audit *going concern*. Metode dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan variabel solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, dan variabel kualitas audit berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.
- 6) Verdian (2018), melakukan penelitian tentang Pengaruh Manajemen Laba, Pertumbuhan Perusahaan, Prediksi Kebangkrutan dan *Debt*

Default Terhadap Pengungkapan Opini Audit Going Concern. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel independen yang terdiri dari manajemen laba, pertumbuhan perusahaan, prediksi kebangkrutan dan *debt default*, sedangkan variabel dependen adalah opini audit going concern. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *purposive sampling*. Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba, pertumbuhan perusahaan, dan *debt default* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkap opini audit *going concern*, sedangkan prediksi kebangkrutan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.

- 7) Rusmiyanti (2018), meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan *Audit Tenure* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI tahun 2015-2017. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen terdiri dari profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan *audit tenure*, sedangkan variabel dependen yaitu opini audit *going concern*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- 8) Utari (2018), meneliti tentang Pengaruh Kualitas Audit, *Audit Tenure*, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran

Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2016. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel independen terdiri dari kualitas audit, *audit tenure*, opini audit tahun sebelumnya, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen opini audit *going concern*. sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* dan teknik analisis data menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan kualitas audit, *audit tenure*, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif secara signifikan terhadap opini audit *going concern*.

- 9) Sasiang (2020), meneliti tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress* Terhadap Opini Audit *Going Concern*. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel independen terdiri dari ukuran perusahaan, dan *financial distress* sedangkan variabel dependen yaitu opini audit *going concern*. Teknik analisis yang digunakan analisis regresi logistik dengan uji hipotesis yaitu, uji t (parsial) dan uji f (simultan). Berdasarkan hasil penelitian uji parsial menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh sedangkan *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- 10) Prabandari (2021), meneliti tentang Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Kualitas Audit, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Penerimaan Opini

Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel independen terdiri dari kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, reputasi KAP, sedangkan variabel dependen yaitu opini audit *going concern*. Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan ukuran perusahaan, kualitas audit, dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini menguji kembali pengaruh ukuran perusahaan, *loan to deposit ratio*, kecukupan modal, kualitas audit, dan manajemen laba terhadap opini audit *going concern* pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, menggunakan teknik analisis regresi logistik, dan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu Opini Audit *Going Concern*. Adapun perbedaanya, pada penelitian sebelumnya yang digunakan rata-rata 3-4 variabel, sedangkan variabel independen pada penelitian ini yaitu Ukuran Perusahaan, *Loan to Deposit Ratio*, Kecukupan Modal, Kualitas Audit, dan Manajemen Laba yang berjumlah 5 variabel.